

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.¹ Demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sangat berkaitan dengan pembentukan karakter.² Pada tahun 2003 Kementerian Pendidikan Nasional telah mengingatkan kembali tentang pentingnya pembangunan karakter bangsa.³ Bahkan menurut Nurdin, secara sosiokultural, pendidikan karakter bangsa merupakan suatu keharusan bagi bangsa yang multikultur seperti Indonesia.⁴ Akan tetapi masih saja sering didengar berita tentang berbagai kasus yang menunjukkan rendahnya karakter bangsa Indonesia.

Tentang pentingnya karakter pendidikan bangsa, Dharma Kesuma mengajak kita merenungkan ironi yang telah terjadi pada bangsa Indonesia. Menurut Dharma Kesuma, sebagai bangsa yang memiliki

¹ UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 17 Ayat (3)

³ Kemendiknas, 2011, Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, hlm. iii

⁴ Nurdin, 2012, Pendidikan Karakter, Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin, hlm.70

kekayaan alam dan budaya, Indonesia seharusnya dapat mendukung terwujudnya kehidupan yang makmur dan sejahtera tetapi kenyataannya; kekayaan alam malah banyak yang tereksplorasi dan “kebanyakan rakyat Indonesia belum mendapatkan dan mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera”.⁵

Beberapa fakta tentang karakter bangsa Indonesia yang sangat memprihatinkan menurut Dharma Kesuma adalah rusaknya moral generasi muda dan akutnya kerusakan moral bangsa. Rusaknya moral generasi muda ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya. Akutnya kerusakan moral bangsa ditandai dengan adanya merajalelanya kasus korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan.⁶

Menurut Yoyok Amiruddin, degradasi moral ada hubungannya dengan globalisasi. Globalisasi telah memasukkan budaya-budaya dan gaya hidup asing yang tidak sesuai dengan norma-norma lokal sehingga pragmatisme, hedonisme, dan degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan. Globalisasi membuat masyarakat menjadi ingin segala sesuatu tercapai dengan cara instan, “sehingga korupsi, tawuran pelajar, serta kekerasan terhadap anak pun semakin mengkhawatirkan.”⁷

⁵ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandaung: Remaja Rosdakarya, hlm. 1-2

⁶ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandaung: Remaja Rosdakarya, hlm. 2-3

⁷ Yoyok Amirudin, 2014, Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter, (Tesis-tidak diterbitkan), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hlm. 1

Kajian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2010 menyebut bahwa “selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik.”⁸ Oleh karena itu perlu dilakukan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, walaupun peserta didik di sekolah formal hanya sekitar 7 jam perhari.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa berdasarkan fakta dan beberapa kajian, pendidikan karakter dianggap sangat penting oleh para pakar pendidikan dan juga oleh pemerintah Indonesia. Di sisi lain, pendidikan karakter juga merupakan tuntutan dari setiap agama. Karakter, dalam agama Islam disebut dengan istilah akhlak. Akhlak merupakan salah satu dari tiga dasar ajaran Islam; akhlak, syari’ah dan ‘aqidah.⁹ Bahkan sebagian ulama’ berpendapat bahwa akhlak menjadi syarat keimanan. Menurut Hadratusy Syaikh Hasyim Asy’ari sebagian ulama berpendapat bahwa “barang siapa yang tidak mempunyai budi pekerti, maka ia tidak bersyari’at, tidak beriman dan tidak bertauhid”.¹⁰ Untuk bertauhid harusnya beriman, untuk beriman harus bersyariat, dan untuk bersyariat harus berbudi pekerti.

Menurut Mochtar Buchori, “pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif.” Pada

⁸ Kemendiknas, 2011, Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, hlm. 11

⁹ Kemendiknas, 2011, Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, hlm. 3

¹⁰ Hasyim Asy’ari, tt, Pendidikan Karakter Khas Pesantren, diterjemahkan dari adabul Alim wal Muta’allim, Tsmart, hlm. 4

pendidikan formal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga menegaskan bahwa “bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik.” Nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Secara lebih detail, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menemukan 80 nilai karakter. Nilai-nilai karakter ini merupakan hasil kajian dari nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Penanaman 80 nilai karakter dalam waktu 7 jam perhari beserta beban kurikulum yang lain merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memilih dari 80 nilai karakter yang dijadikan sebagai nilai karakter utama. Misalnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang sederajat, dipilih 20 nilai karakter utama yang dibagi menjadi lima kelompok; berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan nilai kebangsaan.¹²

¹¹ Kemendiknas, 2011, Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, hlm. 15

¹² Kemendiknas, 2011, Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, hlm. 16-

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius), yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi; karakter Jujur, Bertanggung jawab, Bergaya hidup sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya diri, Berjiwa wira usaha, Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, Mandiri, Ingin tahu, Cinta ilmu,
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang meliputi karakter Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Santun, dan Demokratis
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan, meliputi karakter Nasionalis dan Menghargai keberagaman.

Adapun pada masa kepemimpinan presiden Jokowi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menindaklanjuti Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam PPK ditetapkan bahwa nilai utama karakter dikelompokkan menjadi lima;¹³ Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

¹³ Dyah Sriwilujeng, 2017, Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Erlangga, hlm.8-10

Penelitian Ngainun Naim menyimpulkan bahwa kontribusi pemikiran dari kalangan intelektual Muslim perlu dikaji dalam kerangka perwujudan kehidupan yang harmonis. Pemikiran Abdurrahman Wahid, khususnya tentang universalisme Islam dan toleransi, perlu direkonstruksi dan disosialisasikan secara luas.¹⁴ Menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan tidak hanya mencakup transfer of knowledge atau transfer pengetahuan saja, tetapi juga harus mencakup transfer of value atau transfer nilai serta pembentukan karakter.¹⁵ Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan karakter salah satunya dapat ditelusuri pada buku Islam Kosmopolitan:

"... pendidikan di Indonesia gagal mengemban tugasnya. Begitu juga yang terjadi pada pendidikan agama yang seharusnya mengambil peran sentral dalam pembangunan karakter masyarakat dalam kehidupan nyata."¹⁶

Beberapa penelitian telah mengkaji nilai-nilai karakter dalam perspektif Abdurrahman Wahid. Hasil penelitian Yoyok Amiruddin menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter menurut Abdurrahman Wahid antara lain; toleran, tanggung jawab, nasionalis, keadilan, kasih sayang, serta membela kaum lemah.¹⁷ Adapun penelitian Nur Salam menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Abdurrahman Wahid meliputi;

1. memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah,
2. kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama, serta

¹⁴ Ngainun Naim, 2016, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi," Jurnal KALAM

¹⁵ Abdul Katar, 2015, Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid, <http://sosioakademika.blogspot.com/2015/10/pemikiran-pendidikan-islam-kh.html> diakses 02/03/2020

¹⁶ Abdurrahman Wahid, 2007 Islam Kosmopolitan, Jakarta: The Wahid Institut, hlm. 59

¹⁷ Yoyok Amirudin, 2014, Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter, (Tesis-tidak diterbitkan), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

3. keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.¹⁸

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid mempunyai pemikiran dan keteladanan tentang nilai-nilai karakter luhur. Pada akhir tahun 2011, KH Mustofa Bisri, Ahmad Tohari, dan Marsilam Simanjuntak berkumpul bersama tokoh-tokoh yang lain dalam sebuah simposium tentang pemikiran Abdurrahman Wahid di Jakarta.¹⁹ Forum diskusi bersama sahabat dan murid Abdurrahman Wahid ini diselenggarakan oleh pihak keluarga dengan tujuan menyimpulkan nilai-nilai luhur “yang menjadi sumbu sepak terjang” Abdurrahman Wahid.²⁰ Hasil pertemuan tersebut antara lain menyimpulkan bahwa semua keputusan, pemikiran, dan tindakan Abdurrahman Wahid “selalu bersumbu pada beberapa nilai luhur”²¹ yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, Kekesatriaan, dan kearifan Lokal.²²

Peneliti juga telah melakukan studi pustaka pada beberapa tulisan dan video rekaman ceramah Abdurrahman Wahid dan menemukan beberapa pemikiran Abdurrahman Wahid tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagian pemikiran Abdurrahman Wahid selaras dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di sisi lain

¹⁸ A. Nursalam, 2014, *Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Peserta Didik Di Pesantren*, Makasar: UIN Alauddin

¹⁹ Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm.16

²⁰ Alisa Wahid dalam pengantar buku Husein Muhammad, 2012, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, hlm.ix

²¹ Alisa Wahid dalam pengantar buku Husein Muhammad, 2012, hlm.x

²² Alisa Wahid dalam pengantar buku Husein Muhammad, 2012, hlm.x

ada sebagian pemikiran Abdurrahman Wahid yang perlu diapresiasi dan diimplementasikan dalam pendidikan karakter seperti nilai kesederhanaan.

Berdasarkan kajian teoretis, hasil penelitian terdahulu, dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Abdurrahman Wahid. Oleh karena

itu judul penelitian yang akan diangkat dalam tesis peneliti adalah:
“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF
ABDURRAHMAN WAHID”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, selanjutnya dapat dikenali beberapa permasalahan yang akan menjadi dasar penelitian;

1. Salah satu dampak negatif globalisasi adalah masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Hal ini dapat merusak karakter bangsa.
2. Euforia kebebasan pada era reformasi telah memunculkan berbagai konflik dengan aksi kekerasan bahkan atas nama agama.
3. Pendidikan karakter sudah digalakkan oleh pemerintah sejak 2003 akan tetapi berbagai kasus yang menunjukkan rendahnya karakter bangsa masih sering terjadi.
4. Abdurrahman Wahid, sang guru bangsa memiliki pemikiran dan keteladanan yang perlu diapresiasi, dikaji dan diimplementasikan

dalam pendidikan karakter termasuk dalam hal rumusan nilai-nilai karakter.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada tesis ini adalah;

1. Sejauh mana pentingnya pendidikan karakter dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK)?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam nilai-nilai pendidikan karakter?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan;

1. Mengkaji, menguraikan dan menyimpulkan pentingnya pendidikan karakter dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
2. Mengkaji, menguraikan dan menyimpulkan nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018
3. Mengkaji, menguraikan dan menyimpulkan kontribusi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam nilai-nilai pendidikan karakter.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat secara teoritis substantif
 1. Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter.
 2. Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Abdurrahman Wahid.
2. Manfaat secara empirik
 1. Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya pendidikan karakter
 2. Sebagai sumbangan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Abdurrahman Wahid
 3. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dan orang tua dalam membangun karakter pada lembaga pendidikan dan keluarga.
3. Manfaat secara normatif

Memberikan standar pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter dapat terlaksana secara lebih baik dan akhirnya terwujud bangsa yang berkarakter mulia.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam lima Bab;

1. BAB I. PENDAHULUAN.

Pada Bab I akan diuraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI.

Pada Bab II akan diuraikan Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.

3. BAB III METODE PENELITIAN.

Pada Bab III akan diuraikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, Teknik Pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Pada Bab IV akan diuraikan tentang Deskripsi data, Analisis data, Pembahasan, dan Keterbatasan Penelitian;

A. Deskripsi data

Pada deskripsi data akan diuraikan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

B. Analisis data

Pada bagian analisis data akan diuraikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Abdurrahman Wahid.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan diuraikan kontribusi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam nilai-nilai pendidikan karakter.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan kendala dan hambatan saat penelitian.

5. BAB V. PENUTUP.

Pada Bab V akan diuraikan Kesimpulan dan Saran-Saran.

